

PENINGKATAN KUALITAS MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU MELALUI PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN TERPADU

Naufal Ilma

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstract

Considering on the Indonesian Teacher and Lecturer Act, every Indonesian teacher needs to have a teacher certification. Indeed, it is a good opportunity as well as a challenge for every institute, which is conducting student for teacher training program, to have qualified graduates. As a prospective to be a qualified teacher, they must have four competencies concerning paedagogy, attitude, personal, and social. The question that may arise is “How to have such competencies?” Of course, many ways can be done. However, improving the quality of teaching practicum is one of the many possibilities that can be considered. Integrated Student Community Service-Teaching Experience Practicum (PPLT) which is combining community service programme and teaching experience practicum itself that has been developed by Faculty of Science and Teaching Study at Institute of Islamic State (IAIN) Sultan Amai Gorontalo to have a better model of such teaching practicum.

Being a new model, PPLT must be analyzed regularly and continuously to get a better quality of it. Infact, it has been evaluated annually by involving some principals or headmasters, students, lecturers, and the developer team of PPLT. There are many comments, suggestions, criticism, and questions of them that need to be analyzed. However, the three points such as the main reason for having PPLT, the long time periode needed, and the way how to developing it are really good points that need to be clarified. This paper is presented for giving information and answering such questions

Key words: Prospective Student for Teacher Quality, PPLT

A. Pendahuluan

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 42, bahwa setiap pendidik dituntut untuk memiliki kualifikasi dan sertifikasi yang dipersyaratkan sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹ Dengan demikian, setiap pendidik tersebut harus memiliki beberapa kompetensi yang terkait dengan teori dan praktik pembelajaran. Lebih lanjut, dalam Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 8 dinyatakan bahwa sejumlah kompetensi dan sertifikasi tersebut diperoleh

dengan melewati proses pendidikan profesi.² Untuk itu dalam setiap pendidikan calon guru, termasuk Institut Agama Islam Negeri Gorontalo (IAIN Gorontalo), perlu diselenggarakan praktik keguruan yang dikemas dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPLT) untuk mengantisipasi dan mempersiapkan para calon guru agar sukses dalam uji kompetensi guru.

Kenyataan menunjukkan bahwa guru atau calon guru memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu diusahakan terwujudnya guru dan calon guru, sebagai ‘*the man behind the gun*’, yang berkualitas baik dalam bidang penguasaan bidang ilmu, pemahaman peserta didik, metode

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Citra Umbara. Bandung. 2003, h. 28.

² DPR RI. *Rancangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*. 2005, h. 5.

pembelajaran, maupun sikap dan kepribadian yang luhur. Dalam rangka peningkatan diri, seorang mahasiswa praktikan harus menyadari, mengevaluasi diri, dan memiliki hasrat untuk berubah menjadi lebih baik. Untuk ini, Sumarno Sudarsono menyatakan bahwa *4 Steps To Wisdom*, yang disusun Anthony de Mello, terdiri atas: (1) mengenali perasaan negatif yang ada pada diri sendiri, (2) jangan anggap itu sebagai suatu kenyataan, (3) jangan samakan diri dengan perasaan itu, dan (4) jangan menginginkan orang lain berubah sebelum diri sendiri berubah, sungguh hal ini sangat relevan untuk direalisasikan bagi para praktikan yang sedang pada tahap perubahan diri.³ Sungguhpun demikian, ke-sadaran dan komitmen dari setiap unsur terkait serta kemauan untuk mencapai keberhasilan yang optimal diperlukan kiat, teknik, dan strategi khusus.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan calon guru telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Peningkatan kualitas guru dengan pelatihan, *in service training* sebagaimana yang dilakukan oleh Pusat Penataran Pendidikan Guru (PPPG), peningkatan kualitas guru lewat program Peningkatan Guru Sekolah Menengah (PGSM), baik melalui penyeteraan maupun studi lanjut di dalam negeri ataupun di luar negeri juga telah banyak dilakukan. Tidak ketinggalan, pemantapan program PPLT yang merupakan komponen penting dalam penyiapan kualitas calon guru juga menjadi perhatian untuk ditingkatkan kualitasnya.

Di samping itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 232/U/2000 dan nomor 045/U/2002 tentang pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan lima komponen kompetensi, yang meliputi *General Life Skill* (GLS) dan *Specific Life Skill* (SLS), sangat besar artinya bagi pengembangan kualitas calon guru. Tawaran program hibah kemitraan LPTK yang diprakarsai oleh Dikti, dalam hal ini Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan

dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTK dan KPT), memuat program peningkatan kualitas PPL yang merupakan salah satu dari 6 program peningkatan kualitas pendidikan. Lebih lanjut, Dikti telah mengkoordinasikan dan memperkenalkan tujuh LPTK (termasuk IAIN Gorontalo) dalam pengembangan model atau cara “baru” PPL untuk dapat dipelajari dan dipertimbangkan pelaksanaannya oleh LPTK lain sesuai dengan kondisi LPTK-nya masing-masing.⁴

Model kemasan PPLT yang dikembangkan oleh FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) IAIN Gorontalo adalah PPL Terpadu (disingkat: PPLT), yang memadukan antara Kuliah Kerja Sosial (dulu, disingkat: KKS) yang sebelum tahun 2015 dilaksanakan bersama PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) oleh LP2M mitra FITK, baik dari segi pengelolaan, waktu, program, pendanaan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), maupun masyarakat sasaran (masyarakat sekolah). Di samping itu, kerjasama sinergis antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), sebagai pengelola PPL, dan Unit Praktik Pengalaman Lapangan (UPPLT) yaitu: FITK IAIN Gorontalo, sebagai pengelola PPLT, menunjukkan adanya kesadaran bersama dan budaya kerja sinergis sesuai dengan visi dan misi IAIN Gorontalo (Rencana Strategis IAIN Gorontalo).⁵

Pada tahun ini (2017), kegiatan PPLT sudah dilaksanakan sendiri oleh FITK IAIN Gorontalo tanpa bermitra dengan LP2M IAIN Gorontalo dengan asumsi bahwa PPLT telah memadukan langsung antara pengabdian pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bagi para mahasiswa praktikan pada 1 (satu) desa dengan 2 (dua) posko yang mewakili 2 (dua) madrasah atau sekolah sasaran pengabdian pendidikan. Pada pelaksanaannya, tidak kurang dari 3 (tiga) bulan masa PPLT yang ditetapkan, maka

³ Sumarno Sudarsono. *Hasrat untuk Berubah: The Willingness to Change*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005, h. 117.

⁴ Soli Abimanyu, dkk. *Monografi Kumpulan Pelaksanaan PPL di LPTK*. Direktorat PPTK dan KPT, Dikti, Depdiknas. Jakarta. 2004, h. 5.

⁵ Peraturan Akademik IAIN Gorontalo Tahun 2014, *Renstra Institut Agama Islam Negeri Gorontalo*, 2014, h. 2.

asumsi kegiatan gabungan antara PPL dan KKS sebelumnya tetap dilaksanakan dengan teknis: pada pagi hari sejak pukul 07.30 WITA sebagai jam pelajaran di madrasah atau sekolah yang ditetapkan hingga jam pulang sekitar pukul 13.30 atau 14.00 WITA adalah masa pengabdian pendidikan, setelah itu hingga malam sekitar jam 21.30 WITA sebelum waktu tidur malam adalah masa pengabdian pada masyarakat.

Pada masa 3 (tiga) bulan PPLT tersebut, lebih banyak ditekankan pada peningkatan keterampilan pembelajaran dan administrasi sekolah pada pagi hingga siang hari. Setelah pulang dari madrasah atau sekolah yang dimaksud, mahasiswa ditekankan untuk melaksanakan proses pengabdian pada masyarakat yang terintegrasi dengan masa penelitian skripsi mereka sehingga bersinergis dalam membantu kedua belah pihak, yaitu: masyarakat dan praktikan sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti lapangan, sehingga untuk menjadi guru yang profesional harus melaksanakan implementasi *Tri Dharma Perguruan Tinggi* dengan baik.

Banyak kompetensi lainnya yang perlu dikuasai, sehingga tuntutan 4 kompetensi keguruan sebagaimana dipersyaratkan baik dalam Undang-Undang Guru dan Dosen maupun Standar Nasional Pendidikan dapat terpenuhi. Untuk itu PPLT, sebagai salah satu perwujudan *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁶

B. Permasalahan

Awal munculnya gagasan tentang KKS-PPLT ditandai dengan adanya kontroversial pelaksanaan PPL yang terjadi di IAIN Gorontalo. Di satu pihak terdapat kelompok yang menghendaki PPL dimodifikasi, sementara di pihak lain ada tuntutan yang menginginkan PPL terus dilakukan seperti format lama. Perbedaan pendapat ini berimplikasi terhadap usaha keras fakultas untuk dapat mengatasi dan mencari jalan keluarnya. Untuk itu, muncullah alternatif model PPL yang termodifikasi sebagai contoh adalah: modifikasi masyarakat sasaran, yang semula hanya di pedesaan

selanjutnya dikembangkan juga untuk masyarakat sekolah. Dengan demikian, muncullah pelaksanaan PPLT di desa dan madrasah atau sekolah pada wilayah yang sama (bukan hanya di desa). Padahal, untuk LPTK, kegiatan praktik lapangan juga telah dilakukan di sekolah, yaitu dalam bentuk PPL paruh bulan pertama. Akibatnya terdapat dua jenis kegiatan praktik lapangan yang berbeda tetapi keduanya terjadi di sekolah.

Sehubungan dengan hal ini, wajar jika selanjutnya timbul beberapa masalah sebagai berikut: 1) Mengapa dikembangkan PPLT? 2) Sejauhmana kelayakan alokasi waktu PPLT sesuai dengan bobot SKS-nya? 3) Adakah kesesuaian PPLT dengan tuntutan kompetensi guru? 4) Bagaimanakah eksistensi faktor pendukung dan faktor penghambat PPLT?

C. Gagasan Pengembangan PPLT

Adanya penyelenggaraan PPLT yang muncul di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo yang sebelumnya dilakukan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Gorontalo dan FITK IAIN Gorontalo sejak tahun 2015. Program PPL yang dilaksanakan mencakup pengabdian pendidikan dan pengabdian masyarakat, dengan perlu terus dilaksanakan tetapi dengan modifikasi. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa langkah berikutnya untuk menindaklanjuti kesimpulan tersebut adalah peninjauan ulang terhadap masyarakat sasaran KKS sebelumnya, yang semula masyarakat pedesaan, diperluas menjadi masyarakat sekolah. Untuk ini, para mahasiswa dapat melaksanakan 3 (tiga) hal dalam program *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, yaitu: pagi hari hingga siang sebelum sore (\pm pukul 13.30 atau 14.00 WITA) untuk pengabdian pendidikan, sore hari setelah pulang dari madrasah atau sekolah yang dimaksud hingga malam hari sebelum jam tidur malam (\pm pukul 21.30 atau 22.00 WITA), dan di antara pagi, siang dan malam secara terintegrasi mereka pun melaksanakan penelitian lapangan yang

⁶ (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005).

berhubungan dengan obyek penelitian skripsi mereka ataupun sebagai tambahan wawasan penelitian baik di lembaga madrasah / sekolah maupun pada lembaga masyarakat yang tentu membuka cakrawala berpikir para mahasiswa yang di saat bersamaan meneliti dan menyusun hasil proposal menuju penyusunan skripsi.

Mengingat sekolah telah menjadi ajang kegiatan PPLT, maka semua kegiatan tentang PPLT telah terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, kegiatan KKS dan PPL yang dulunya dilakukan terpisah tersebut diatur sedemikian rupa sehingga satu sama lain tidak saling bertabrakan tetapi terintegrasi selama 3 (tiga) bulan.

Sungguhpun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa benturan dan tabrakan program kegiatan seringkali sulit dihindarkan. Bahkan dapat terjadi, pelaksanaan PPLT di sekolah yang dilakukan pada semester tertentu, kegiatannya hampir tidak berbeda secara signifikan dengan kegiatan PPL yang pernah dilakukan, dengan kata lain: tidak ada perubahan atau seperti hanya *copy-paste* kegiatan mahasiswa pada PPLT angkatan sebelumnya.

Guru di madrasah atau sekolah memberi tugas ulang kepada para mahasiswa pelaksana kegiatan PPLT di sekolah untuk mengajar para siswa atau membantu pihak manajemen / administrasi di madrasah / sekolah, walaupun kegiatan mengajar tersebut bukan program satu-satunya pada rencana kegiatan PPLT yang harus dilakukan, namun terlihat lebih menjadi fokus perhatian masyarakat desa secara umum. Dengan demikian, terjadi pengulangan kegiatan mengajar yang seharusnya tidak perlu dilakukan pada kegiatan PPLT di madrasah atau sekolah tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan program PPLT lebih banyak memberikan kesiapan bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk “berdiri” di depan kelas dan kegiatan lainnya dalam rangka peningkatan keterampilan dalam bidang administrasi dan manajemen sekolah. Padahal, keberhasilan pendidikan, profesionalisme guru dan calon guru, tidak cukup hanya ditentukan oleh “kebolehan” guru dalam mengelola

pembelajaran di depan kelas dan keterampilan administrasi serta manajemen sekolah saja tetapi juga faktor lainnya sesuai dengan 4 (empat) kompetensi guru. Keterampilan dalam mengelola pelatihan guru bidang studi, pengalaman dalam penyelenggaraan berbagai lomba pendidikan, kemampuan untuk mengelola kegiatan ekstra kurikuler, membina dan mengkoordinasikan asosiasi guru bidang studi, dan menjalin hubungan dengan pihak terkait untuk keberhasilan siswa, semuanya merupakan komponen pendukung profesionalisme keguruan.

Di samping itu, melakukan usaha preventif terhadap pengaruh narkoba dan obat terlarang bagi para siswa, menangani kenakalan siswa, mengatur manajemen dan administrasi pendidikan, serta banyak lagi lainnya, pada umumnya tidak/belum tertuang dalam program kegiatan PPLT itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut muncullah ide untuk memadukan kedua program yaitu KKS dan PPL menjadi PPL terpadu (gabungannya disingkat dengan istilah: PPLT) sebagaimana diuraikan sebelumnya. Secara konseptual, PPLT ini bukanlah dua kegiatan yang digabungkan, yaitu: KKS dan PPL dilakukan secara paralel, tetapi pelaksanaan PPLT yang lebih profesional yang bahkan diperkuat dengan program KKS yang “berjiwa” PPLT. Dengan demikian program PPLT merupakan perpaduan antara program PPL dulu, yang semakin dimantapkan, dengan program KKS dulu, sehingga sekarang lebih dipenuhi dengan muatan pendidikan, kependidikan, kemasyarakatan yang dipadukan nuansa penelitian ilmiah.

Kedua program tersebut tidak saling bertabrakan oleh karena semuanya dikendalikan dalam satuan program, waktu, dana, dan DPL yang sama. Sekiranya akan terjadi benturan program, sejak dini benturan tersebut dapat terdeteksi oleh DPL yang bersangkutan.

Banyak kelebihan program PPLT dibandingkan dengan program KKS dan PPL yang dilakukan secara terpisah seperti dulu. Di samping waktu pelaksanaan dan dana yang diperlukan lebih efisien, ditinjau dari segi jenis praktik lapangan, keduanya merupakan mata

kuliah praktik lapangan yang layak untuk dipadukan. Dari segi relevansi (*relevance*), PPLT memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap program peningkatan kualitas calon guru. Hal ini mengingat program PPL-nya sendiri tetap ditingkatkan kualitasnya, sementara KKS yang ber“jiwa”kan PPL dapat berfungsi sebagai pendukung PPL.

Lebih lanjut, dari segi keberlanjutan (*sustainability*) program pengembangan sekolah, KKN-PPL lebih banyak memberi kontribusi positif terhadap pertumbuhan kualitas sekolah dibandingkan KKS yang hanya dilakukan di lokasi pedesaan dulu. Kerjasama antara sekolah, dinas pendidikan, Pemda, dan LPTK terjadi dan terjalin sangat harmonis baik dalam pengembangan program daerah / sekolah maupun dari sisi pendanaannya. Sungguhpun demikian, beberapa kelemahan masih saja muncul di sana-sini. Untuk ini, perlu terus dilakukan usaha untuk mengatasinya sehingga diperoleh kualitas PPLT yang lebih optimal.

Sesuai dengan hasil evaluasi tahunan terhadap penyelenggaraan PPLT yang melibatkan berbagai pihak terkait seperti madrasah/sekolah, mahasiswa, DPL, guru pamong, Dinas Pendidikan, Pemda, UPPL dan LPM, bahwa pelaksanaan PPLT dinyatakan memiliki tingkat efisiensi yang cukup membanggakan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas PPLT seperti: pengelolaan, program, waktu, dana, dan pembimbingan dinyatakan lebih efisien daripada penyelenggaraan KKS dan PPL yang dilakukan secara terpisah seperti di masa lalu. Hal ini sesuai dengan komentar *supervisor* dari FITK IAIN Gorontalo terhadap proposal Sistem Perencanaan, Penyusunan Program, dan Peng-anggaran (SP4) yang diajukan oleh UPPL sehubungan dengan program peningkatan kualitas mahasiswa sebagai calon guru lewat pengembangan PPLT.

Dua faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan kualitas calon guru melalui PPLT tersebut adalah pemberdayaan dan pembudayaan. Faktor pemberdayaan mencakup peningkatan kemampuan dan pengelolaan sumber daya sehingga memiliki relevansi tinggi dengan manajemen dan administrasi yang tangguh. Sedangkan faktor pembudayaan meliputi

kemauan, etos kerja, dan keberlanjutan (*sustainability*) program peningkatan kualitas calon guru.

Kelayakan Alokasi Waktu Pelaksanaan peningkatan kualitas calon guru melalui PPLT dilaksanakan pada Semester VII dengan cara mahasiswa melakukan kegiatan observasi di sekolah tempat praktik, terutama untuk tugas perkuliahan kependidikan yang diselenggarakan pada Semester VII tersebut. Hasil observasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan diskusi dan praktik pengajaran mikro pada Ujian atau Evaluasi Hasil PPLT di madrasah / sekolah pada desa yang bersangkutan.

Dengan demikian, di samping rekaman pengajaran mikro yang selalu siap di perpustakaan IAIN Gorontalo untuk dipelajari sejak Semester 1, kegiatan observasi dan praktik pengajaran mikro merupakan persiapan yang cukup untuk mendukung pelaksanaan PPLT. Setiap bobot SKS pada PPLT sama untuk setiap prodi yang menyelenggarakannya dengan kenyataan yang bervariasi sesuai kenyataan atau program yang lahir pada Seminar Program Desa dan Sekolah/Madrasah.

Pelaksanaan PPLT dilakukan dalam interval waktu 3 (tiga) bulan, yaitu tiap sebelum berakhirnya periode semester ganjil (semester VII, biasanya direntang antara bulan Nopember-Desember-Januari atau Desember-Januari-Februari, tergantung penanggalan kalender akademik pada semester ganjil). Pemilihan interval tersebut ditentukan berdasarkan perhitungan jam yang diperlukan sesuai bobot SKS gabungan antara program KKS dan PPL yang dilaksanakan di masa lalu.

Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan setiap SKS mata kuliah, terdiri dari 3 kegiatan yaitu tatap muka, kerja terstruktur, dan kerja mandiri. Sesuai dengan peraturan akademik IAIN Gorontalo (2004:7), untuk setiap mata kuliah praktik lapangan satu jam tatap muka setara dengan 4 jam kerja lapangan. Dengan demikian, perhitungan jam pelaksanaan PPLT dengan bobot 6 sks adalah sebagai berikut:

Jumlah jam setara dengan jam tatap muka : $4 \times 6 \times 50 \text{ mnt} = 1200 \text{ mnt}$.

Jumlah jam terstruktur : $1 \times 6 \times 60 \text{ mnt} = 360 \text{ mnt}$.

Jumlah jam kerja mandiri : $1 \times 6 \times 60 \text{ mnt} = 360 \text{ mnt}$.

Total -----

Jumlah jam tersebut setara dengan 32 jam/minggu. Setiap hari diperlukan waktu kerja sekitar 5,5 jam/hari dengan alokasi waktu kerja yang dapat diatur sesuai dengan perkiraan jumlah jam tersebut. Misalnya 3 jam dialokasikan pada pagi hari untuk kegiatan yang terkait langsung dengan siswa dan madrasah/sekolah. Kegiatan lainnya dapat dilakukan pada sore dan malam hari sekitar 2,5 jam. Dalam praktiknya, pelaksanaan PPLT tersebut jauh lebih besar dari pada alokasi 5,5 jam untuk setiap harinya.

Disadari pula bahwa alokasi waktu tersebut tidak akan memiliki banyak arti jika pemanfaatannya tidak dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Dengan optimalisasi dan efisiensi pemanfaatan waktu memungkinkan hasil baik yang dapat diperoleh dengan hanya memerlukan alokasi waktu yang tidak terlalu lama. Untuk ini peran DPL selalu dioptimalkan baik frekuensi kehadiran maupun kualitas bimbingannya. Hal ini dapat dilakukan jika koordinasinya sangat sistemik, kompak, dan sinergis dengan pihak terkait. Oleh karena itu, tugas tambahan dalam pembinaan PPLT ini adalah meningkatkan kualitas manajemen dan administrasi serta kendali pelaksanaannya. Koordinasi rutin dan berkesinambungan mulai dari penataan administrasi, manajemen, kegiatan pembekalan, penerjunan, bimbingan, penarikan mahasiswa dari lokasi praktik, dan evaluasi program, terus dilakukan dengan mengakomodasikan berbagai kritik, masukan, dan saran yang konstruktif.

Dalam rangka mencermati kesesuaian program PPLT dan tuntutan kompetensi guru, diharapkan terjadi kesesuaian Program PPLT bagi mahasiswa sebagai calon guru di masa datang, maka terdapat 2 (dua) hal yang dapat dikaji, yaitu: (1) Substansi kegiatan PPLT dan kompetensi guru; (2) Tempat dan pengelolaan PPLT.

D. Substansi Kegiatan PPLT dan Kompetensi Guru

Pencapaian kualitas PPLT diawali dengan membekali para mahasiswa praktikan tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan pembelajaran lewat pengajaran mikro. Dalam Pedoman Pengajaran Mikro IAIN Gorontalo (2005:9) dinyatakan bahwa dalam rangka penyiapan calon guru yang profesional terdapat kompetensi dasar mengajar yang perlu dikembangkan. Kompetensi tersebut mencakup keterampilan dasar mengajar dan keterampilan dasar mengajar terpadu.

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan dalam hal: (1) memulai dan mengakhiri pembelajaran (2) menjelaskan sesuatu (3) *reinforcement* (4) menggunakan media (5) menyusun skenario pembelajaran (6) mengadakan variasi pembelajaran (7) membimbing diskusi (8) mengelola kelas (9) memotivasi bertanya, dan (10) mengevaluasi secara bertahap dan terpisah. Sedangkan untuk keterampilan dasar mengajar terpadu adalah beberapa jenis keterampilan yang dipadukan dan dilakukan dalam waktu pembelajaran tertentu. Di samping itu, beberapa kecakapan hidup dalam pembelajaran juga dilatihkan seperti: kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, tampak adanya kesesuaian program kegiatan PPLT dengan 4 (empat) kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), yaitu: "Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik; Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Dengan memperhatikan jbaran keduanya, jika dilakukan pencermatan secara lebih rinci terhadapnya maka tampaknya tidak terlalu sulit untuk menentukan bahwa terdapat kesesuaian di antara keduanya. Di samping itu, dalam skripsinya Lisa Purwati menyatakan bahwa secara umum sistem pengelolaan PPLT telah dikoordinasikan dengan baik oleh LPM dan UPPL (dalam hal ini di Gorontalo adalah pada FITK IAIN Gorontalo). Persiapan dan bimbingan PPLT dalam rangka membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, khususnya untuk mahasiswa jurusan pendidikan Akuntansi, berjalan dengan baik dan memiliki relevansi terhadap pelaksanaan PPLT.⁸

Sungguhpun demikian, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kualitas pengelolaan dan pelaksanaan dengan sistem kendali mutu yang memadai sangat menentukan.

E. Tempat dan Pengelolaan PPLT

Pengelolaan PPLT dilakukan di beberapa tempat yang relevan. Madrasah, Sekolah, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, semuanya dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk penyiapan calon guru agar memiliki kompetensi yang memadai. Kerjasama sinergis antara pengelola LPTK dengan beberapa pihak terkait baik dengan kepala madrasah, kepala sekolah, bupati kepala daerah, camat, kepala desa, kepala Dinas Cabang Pendidikan, unsur Musyawarah Pemerintah Daerah (Muspida), Dosen Pembimbing Lapangan, guru pamong maupun mahasiswa, semuanya sangat potensial untuk mewujudkan impian

⁷ Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h. 90.

⁸ Lisa Purwati. *Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru*. Skripsi S1 Sarjana Pendidikan. Prodi. Pendidikan Akuntansi, Fak. Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 40.

tercapainya calon guru yang handal, berdaya saing, dan beradaptasi tinggi.

Adanya pembaharuan pedoman PPL (2010), KKS-PPLI (2012), dan PPLT (2015), pengembangan pelaksanaan pengajaran mikro dengan menghadirkan sebagian guru pamong di kampus, sebagai dosen luar biasa, semuanya merupakan usaha untuk mengembangkan PPLT. Di samping itu, FITK IAIN Gorontalo telah menyediakan perlengkapan untuk sosialisasi PPLT sedini mungkin lewat rekaman disk pengajaran mikro yang dikoordinasikan oleh FITK dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Gorontalo bersama lembaga Perpustakaan IAIN Gorontalo yang dilakukan di perpustakaan sehingga para mahasiswa dari berbagai program studi dapat memanfaatkannya sedini mungkin. Pelatihan dosen dan guru pamong, peningkatan layanan administrasi PPLT termasuk monitoring pelaksanaannya, semuanya dilakukan secara rutin dan bersambung untuk mendukung terwujudnya calon guru yang berkualitas.

Sungguhpun telah ditunjukkan bahwa ada kelayakan waktu pelaksanaan PPLT, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tidak diperlukan lagi usaha penyempurnaan agar menjadi lebih layak. Untuk itu, dengan memperhatikan kritik dan saran yang konstruktif, mulai tahun 2015, interval waktu pelaksanaan PPLT diubah dari 2 bulan menjadi 3 bulan. Alokasi penambahan ini ditentukan atas dasar hasil evaluasi pelaksanaan PPL-KKS tahun 2010 hingga KKS-PPLI tahun 2012 dan kesepakatan bersama antara Dosen Pembimbing Lapangan, kepala madrasah/sekolah dan kepala desa, serta masukan lainnya yang perlu dipertimbangkan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, dalam rangka memotivasi mahasiswa sebagai calon guru mengenai program pendidikan profesi dan sertifikasi guru yang kelak dihadapi oleh mereka jika dikemudian hari menjadi guru sesungguhnya, bahwa penyelenggaraan PPLT perlu dilakukan dalam waktu 6 (enam) bulan atau 1 (satu) semester penuh. Untuk ini, penyamaan bobot SKS PPLT antarprogram studi pada FITK IAIN Gorontalo perlu

mendapat perhatian serius agar tidak terjadi variasi dalam pelaksanaannya.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat PPLT

Dalam rangka pengembangan PPLT tidak terlepas dari faktor pendukung yang terdiri dari: (1) peserta program (2) komitmen berbagai pihak, dan faktor penghambat yang terdiri dari: (1) frekuensi kehadiran DPL, dan (2) ketepatan waktu penyelesaian laporan.

1. Faktor Pendukung: (1) Peserta Program.

Peserta program: Animo mahasiswa yang mengikuti kegiatan PPLT setiap tahun cenderung naik. Pada tahun 2015, sekitar 87% dari keseluruhan jumlah mahasiswa PPLT cenderung lebih memilih PPLT daripada gabungan KKS dan PPL seperti masa lalu. Pada tahun 2016 telah terdaftar \pm 400 mahasiswa peserta PPLT. Jumlah yang cukup besar ini merupakan dorongan terhadap pengelolaan PPLT pada FITK IAIN Gorontalo untuk bekerja lebih keras sehingga PPLT dapat berfungsi sebagai program penyiapan calon guru lebih berkualitas. Keberhasilan FITK IAIN Gorontalo dalam mengelola dana Program PPLT dari DIPA 2015 hingga 2017 ini, sikap proaktif mahasiswa dalam penentuan tempat PPLT yang sesuai dengan analisa panitia yang berkompeten dibidangnya, dan perjuangan dalam mendapatkan dana dari sponsor yang biasanya diperlukan sekali dalam mendahului kucuran dana DIPA IAIN Gorontalo yang sudah mentradisi sering terlambat dicairkan, hal ini semua sangat membantu kelancaran program. Perilaku para peserta PPLT yang selalu berusaha bekerja keras, menjaga nama baik institut dan fakultas, menunjukkan kepribadian yang terpuji sehingga mendapat apresiasi masyarakat dan warga masyarakat dan warga madrasah / sekolah tempat praktik sangat mendukung kelancaran pelaksanaan prog-ram PPLT.

(2) Komitmen berbagai Pihak.

Komitmen berbagai Pihak terhadap PPLT, yaitu: Pengembangan praktik pengalaman lapangan terpadu melalui PPLT mencakup 2 (dua) kubu utama penyiapan mahasiswa sebagai calon guru, yaitu: penguasaan kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni dan praktik keterampilan pembelajaran termasuk keterampilan lain

pendukung profesionalisme calon guru. Untuk ini partisipasi pimpinan institut, fakultas, dosen, DPL, panitia pelaksana, guru pamong, kepala madrasah / sekolah, kepala desa, dan pegawai / staf lainnya di tempat praktik semuanya sangat membantu kelancaran program. Dilibatkannya beberapa dosen senior, bahkan para pimpinan dalam pengajaran mikro sekaligus sebagai supervisor kehormatan merupakan daya dukung keberhasilan PPLT. Eksistensi dana inovatif (*block grant internal*) jika ada, yang dipersiapkan oleh institut atau fakultas, pengadaan ruang pengajaran mikro yang lebih representatif di masa yang akan datang, yang dilengkapi peralatan dan model *one way screen*, diharapkan dapat menambah laju keberhasilan dalam peningkatan kualitas mahasiswa sebagai calon guru.

2. Faktor Penghambat: (1) Kehadiran DPL.

Kehadiran Dosen Pembimbing Lapangan sangat menentukan keberhasilan proses pembimbingan mahasiswa di lapangan secara terpadu. Frekuensi kehadiran DPL yang dituntut kehadirannya minimal 6 (enam) kali selama periode PPLT berlangsung belum semuanya dapat dipenuhi oleh para DPL secara umum, walaupun ada juga yang kehadirannya melebihi 6 (enam) kali. Hal ini merupakan "pekerjaan rumah" dekan, ketua jurusan / prodi., dan panitia pelaksana PPLT untuk mengatasinya.

(2) Ketepatan waktu penyelesaian laporan.

Walaupun jadwal waktu atau *time schedule* yang ketat dalam pelaksanaan PPLT telah disosialisasikan, termasuk penyelesaian laporan sedemikian rupa sehingga pada waktu atau masa semester berikutnya tidak terganggu kegiatan penyelesaian laporan PPLT tersebut, tetapi dalam praktiknya masih terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak dapat menepati jadwal yang telah ditetapkan tersebut. Untuk ini peran DPL dan kerjasama berbagai pihak terkait untuk dapat tepat waktu sangat menentukan keberhasilannya.

E. Penutup

Dengan memperhatikan berbagai pandangan di atas, berikut ini disampaikan beberapa hal menyangkut opsi peningkatan kualitas mahasiswa sebagai calon guru melalui PPLT, sebagai berikut:

1. Pengembangan PPLT dilakukan akibat keprihatinan mahasiswa dan dosen

- terhadap pelaksanaan KKS dan PPL secara terpisah;
2. Beberapa pertimbangan yang mendukung lahirnya PPLT antara lain adanya keyakinan bahwa optimalisasi kualitas mahasiswa sebagai calon guru dapat dicapai dengan menyempurnakan tegaknya PPLT itu sendiri yang diperkokoh dengan KKS yang “berjiwa” PPL secara terpadu;
 3. Secara deskriptif, ternyata waktu yang digunakan untuk PPLT menunjukkan adanya kelayakan, baik kelayakan dalam hal bobot SKS PPLT maupun keterlaksanaannya. Sungguhpun demikian, keinginan dari berbagai pihak untuk menambah waktu pelaksanaannya pantas untuk dipertimbangkan pengakomodasiannya;
 4. Terdapat kesesuaian antara PPLT dengan tuntutan kualitas mahasiswa calon guru untuk nantinya berkompentensi selayaknya guru yang profesional;
 5. Pengembangan beberapa kecakapan hidup dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam PPLT juga sesuai dengan tuntutan kompetensi guru nantinya. Kesesuaian ini perlu dimanfaatkan sehingga kualitas PPLT dapat optimal;
 6. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang keduanya perlu diantisipasi sedemikian rupa sehingga optimalisasi kualitas pelaksanaan PPLT dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Citra Umbara. Bandung. 2003.
- Peraturan Akademik IAIN Gorontalo Tahun 2014. *Rencana Strategis*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2014.
- Caruso, D.R. and Salovey, P. 2004. *The Emotionally Intelligent Manager: How to develop and Use the Four Key Emotinal Skills of Leadership*. San Francisco. Jossey – Bass A Wiley Imprint.
- DPR RI. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang *Undang-Undang Guru dan Dosen*.
- Lisa Purwati. *Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru*. Skripsi S1 Sarjana Pendidikan. Prodi. Pendidikan Akuntansi, Fak. Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Soli Abimanyu, dkk. 2004. *Monografi Kumpulan Pelaksanaan PPL di LPTK*. Direktorat PPTK dan KPT, Dikti, Depdiknas. Jakarta.
- Sumarno Sudarsono. 2005. *Hasrat untuk Berubah: The Willingness to Change*. Jakarta. PT Alex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.